ISBN 978-602-18367-1-2

Prosiding

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

"Implementasi Pendidikan Inklusif yang Berkarakter Menyongsong Kurikulum Nasional 2013"

Diselenggarakan Oleh :

Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang (PLB FIP UNP)

Bekerjasama dengan :

Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia
(APPKhI) Sumatera Barat

Bukittinggi, 6 April 2013

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Panitia v
Kata Sambutan Ketua Jurusan PLB FIP UNP vii
Kata Sambutan Ketua APPKhI Sumbar ix
Daftar Isi xi

Peranan APPKhI dalam Menyongsong Kurikulum 2013
Oleh Jamaris 1-15

Guru Pembimbing Khusus 16-18
Oleh Dra Srihayati

Kebijakan Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Mensosialisasikan Pendidikan Inklusif Menyongsong Penerapan Kurikulum 2013 19-22
Oleh Firman

Terapi Realitas (*Reality Therapy*) bagi Tunanetra di Sekolah Inklusi 23-30
Oleh Ian Efendi

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Inklusif 31-38
Oleh Yumaneni Pransiska

Sikap Guru SLB terhadap Pendidikan Inklusif di Kota Banjarmasin 39-46
Oleh Nanci Mansur dan Abdul Rahim

Asesmen Anak Hambatan Intelektual 47-53
Oleh Nilayani

Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus
Oleh Nyoman Hasnul 54-64

Identifikasi dan Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan : Sebuah Survey
Oleh Supriatin 65-71

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusif
Oleh Yulianti 72-83

Membentuk Karakter Usia Dini yang Holistik dalam Setting Pendidikan Inklusi
Oleh Yunis Hasan 84-90

Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Khusus
Oleh Zulmiyetri 91-102

Pendidikan Inklusif: (Implikasi Terhadap Penyiapan Tenaga Pendidik)
Oleh Wagino 103-109

Bidang Kajian Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran Anak Pendidikan Khusus
Oleh Sunaryo 110-121

Wirausaha dan Anak Berkebutuhan Khusus
(Suatu Tinjauan Dari Pendidikan Kewirausahaan)
Oleh Ibnu Syamsi 122-129

Gangguan Berbicara Pada Anak
Oleh Nur Azmi Alwi 130-138

Pengembangan Sikap Sosial sebagai Solusi untuk Membangun Karakter di Sekolah Inklusif (Menyongsong Kurikulum 2013 di Sekolah Inklusif)
Oleh Zaini Sudarto 139-153

Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus
Oleh Syamsuddin 154-162

Program Berbasis Masyarakat untuk Identifikasi Dini Anak dengan Disabilitas Intelektual
Oleh Atien Nur Chamidah 163-174

Program Pendidikan Guru Khusus untuk Sekolah Inklusi
Oleh Pujaningsih 175-183

Pembinaan Kompetensi Guru Kelas dalam Pendidikan Inklusif 184-191
Oleh Rifma

Keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusif
Oleh Sari Rudiyati 192-201

Konsep Kolaborasi dalam Pendidikan Khusus
Oleh Indina Tarjiah 202-207

Sosok Pendidik Anak Autis yang Ideal untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Lebih Mandiri
Oleh Sukinah 208-219

Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Khusus Berbasis Nilai Budaya Bangsa dalam Setting Inklusif
Oleh Fatmawati 220-234

Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunanetra di SMK N. 4 Padang
(Dalam Setting Inklusi)
Oleh Damri 235-251

Asesmen Psikologis dan Akademis Anak Autis Di SLB Kabupaten Gunung Kidul
Oleh Purwandari 252-267

Identifikasi dan Asesmen Anak Autis dalam Setting Pendidikan Inklusif
Oleh Imam Yuwono 268-280

Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus
Oleh Kasiyati 281-290

Implementation Inclusive Education
Oleh Mega Iswari 291-296

Menyiapkan Guru Pembimbing Khusus pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Melalui Program S1 KKT
Oleh Triyanto Pristiwaluyo 297-304

Membantu Anak Tunagrahita Ringan dalam Penjumlahan melalui Latihan Soal Cerita
Oleh Rahmatrisilvia 305-316

Penyiapan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif
Oleh Ganda Sumekar 317-328

Pendidikan Inklusif Bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran
Oleh Elsa Efrina 329-336

Peran Guru Pembimbing Khusus Sebagai Figur Sentral Manajemen Pendidikan Inklusif
Oleh Yosfan Azwandi 337-353

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengidentifikasi dan Asesmen Dini Anak Berkebutuhan Khusus
Oleh Zalhendri Zen 354-369

PENDIDIKAN PROFESI GURU PENDIDIKAN KHUSUS

Oleh
Zulmiyetri
PLB FIP UNP

ABSTRAK

Ability to improve education teacher in professional immediate need to do, if we do not want the backward away from competition among nations and countries in the world. This paper assessing professional special education teacher. Efforts are made through the improvement or changes in laws and regulations implementation is, facilities and infrastructure development, revamping curriculum, professionalization teachers and lecturers, improvement budget education, education and specially decentralization basic education and secondary schools including incredible

A. PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian mengenai pendidik diterangkan di Ayat 6 yaitu dimana pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selanjutnya tentang fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya tentang hak peserta didik disebutkan dalam Bab 5 pasal 12 Ayat 1b dimana setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Guru dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan, bekerja secara professional, dan perlu terus menerus meningkatkan kemampuannya. Oleh karenanya guru membutuhkan layanan untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Lipham, Rankin & Hoch (1985) di dalam Ketut Pudjawan (2011) menyatakan bahwa pembinaan kemampuan guru merupakan hal penting dalam mencapai profesionalisme mengajar dan mendidik siswa.

Tugas guru adalah memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang sangat berat. Hal ini terkait dengan semua komponen-komponen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang benar-benar harus dipersiapkan dengan baik. Terutama komponen guru sebagai tiang utama dalam keberhasilan mutu. Peserta didik dengan tingkat kesulitan/kebutuhan yang berbeda, harus diberikan pelayanan pendidikan oleh tenaga pendidik yang memiliki sumber daya sebagai tenaga pendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Sumber daya manusia yang diharapkan adalah sumber daya yang benar-benar berkualitas dan professional.

Dengan demikian tugas yang diemban oleh guru pendidikan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan sangatlah kompleks. Keberhasilan anak didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak lepas dari peran seorang guru. Guru pendidikan khusus sebagai pendidik professional harus memiliki kompetensi mengajar yang bias di handalkan, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, dan komptensi sosial. Kompentesi pedagogis adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian, guru harus memiliki identitas diri, jati diri dan fungsi diri yang sehat. Sedangkan komptensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

B. PEMBAHASAAN

1. Profesionalitas Guru SLB

Lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang profesional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pendidik, yaitu: guru SLB. Itu sebabnya para pendidik harus dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Hamalik, 2003: 6).

Profesi menurut Sikun Pribadi dalam Oemar Hamalik (2003: 1) pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Pernyataan janji itu bukan hanya sekedar keluar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya dan tampak pada tingkah lakunya sehari-hari. Janji-janji itu biasanya telah digariskan dalam kode etik profesi bersangkutan. Sedangkan Danim (2002:20) profesi yang berasal dari istilah *profession* atau dalam bahasa latin *profecus* artinya mengakui, mengakukan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan praktek tertentu. Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan tinggi bagi pelaku yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Merujuk pada definisi ini, maka pendidik guru SLB merupakan profesi, karena berkaitan dengan kemampuan mental yang mensyaratkan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.

Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Guru adalah jabatan profesional. Artinya mereka memangku suatu jabatan yang merupakan suatu profesi. Profesi juga merupakan budaya yang berlaku bagi manusia sebagai makhluk sosial yang dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sebagai dasar untuk pengembangan diri dan kemandirian ekonomik (Engkoswara, 2004: 86).

Profesi tidak cukup dengan *body of knowledge* saja, karena profesi juga harus dibuktikan dengan penerapan dilapangan yang hanya bisa diwujudkan di dunia kerja yang dilakukan berdasarkan kode etik profesi. Oleh sebab itu sertifikasi ijazah yang hanya diperoleh di jalur pendidikan formal belum tentu serta merta menjamin terbentuknya profesi secara utuh. Oleh sebab itu uji kompetensi profesi masih diperlukan untuk memperoleh sertifikasi kompetensi profesi (Nurhadi, 2005: 4).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat, apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Guru yang bermutu adalah guru yang profesional. Menurut Danim (2002) untuk melihat apakah guru dapat dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkatan pendidikan minimal dan latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat ia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain. Dengan kata lain seorang guru yang profesional harus memiliki pendidikan yang memadai serta kompetensi yang mantap, yaitu seperangkat penguasaan kemampuan dasar atau

kompetensi yang harus dimiliki guru agar ia dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki sebagai profesionalisasi tugas guru menurut Zainal Aqib (2002: 102-110) adalah:

1. **Menguasai bahan**, meliputi:
   a. Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah, meliputi: 1) Mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran, 2) Mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran yang bersangkutan, 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan.
   b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran, meliputi: 1) Mempelajari ilmu yang relevan, 2) Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam ilmu lain (untuk program-program studi tertentu), 3) Mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran.

2. **Mengelola program belajar mengajar**, meliputi:
   a. Merumuskan kompetensi dasar, yaitu: 1) Mengkaji kurikulum mata pelajaran, 2) Mempelajari ciri-ciri rumusan kompetensi dasar, 3) Mempelajari kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan, 4) Merumuskan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan.
   b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, yaitu: 1) Mempelajari macam-macam metode mengajar, dan 2) Menggunakan macam-macam metode mengajar.
   c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, yaitu: 1) Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar, 2) Menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar, 3) Merencanakan program pelajaran, dan 4) Menyusun satuan pelajaran (saat ini dikenal dengan RPP).
   d. Melaksanakan program belajar mengajar, yaitu: 1) Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar mengajar, 2) Menggunakan alat bantu belajar mengajar, 3) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, 4) Memonitor proses belajar siswa, dan 5) Menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
   e. Mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik, yaitu: 1) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, 2) Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa, dan 3) Menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.

f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remidial, yaitu: 1) Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, 2) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, 3) Menyusun pengajaran remidial, 4) Melaksanakan pengajaran remedial.

3. **Mengelola kelas,** meliputi:
   a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, yaitu: 1) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai, dan 2) Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan.
   b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, yaitu: (a) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi, (b) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, (c) Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, dan (d) Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

4. **Menggunakan Media Sumber**, meliputi:
   a. Mengenal, memilih, dan menggunakan media, yaitu: 1) Mempelajari macam-macam media pendidikan, 2) Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan, 3) Menggunakan media pendidikan, dan 4) Merawat alat-alat bantu belajar mengajar.
   b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, yaitu: 1) Mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu, 2) Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar, dan 3) Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
   c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, yaitu: 1) Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium, 2) Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja di laboratorium, 3) Berlatih mengatur tata ruang laboratorium, dan 4) Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat.
   d. Mengembangkan laboratorium, yaitu: 1) Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar mengajar, 2) Mempelajari kriteria pemilihan alat, 3) Mempelajari berbagai desain laboratorium, 4) Menilai keefektifan kegiatan laboratoriu, dan 5) Mengembangkan eksperimen baru.
   e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar, 2) Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan,3) Menggnakan macam-macam sumber perpustakaan, 4)

Mempelajari kriteria pemilihan sumber perpustakaan, dan 5) Menilai sumber-sumber kepustakaan.

f. Menggunakan *micro teaching* unit dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) Mempelajari fungsi *micro teaching* dalam proses belajar mengajar, 2) Menggunakan *micro teaching* unit dalam proses belajar mengajar, 3) Menyusun program *micro teaching* dengan atau tanpa hardware, 4) Melaksanakan program *micro teaching* dengan atau tanpa hardware, 5) Menilai program dan pelaksanaan *micro teaching.* dan 6) Mengembangkan program-program baru.

5. **Menguasai landasan-landasan kependidikan**, meliputi:
   a. Mempelajari konsep dan amsalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis.
   b. Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.

6. **Mengelola interaksi belajar mengajar**, meliputi:
   a. Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar.
   b. Menggunakan cara-cara memotivasi siswa.
   c. Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan.
   d. Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah (*transfer, reinforcement, retention*, dan sebagainya).

Mengingat SLB merupakan satuan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan, maka pendidikan minimal bagi guru SLB adalah lulusan SGPLB. Kemudian pada masa sekarang pemenuhan kualifikasi pendidikan ini ditingkatkan pada jenjang strata 1. Baik diusahkan melalui jalur beasiswa oleh pemerintah atau swadaya guru masing-masing.

Sedangkan upaya peningkatan profesionalitas guru SLB pada aspek penguasaan kompetensi guru telah dilakukan pemerintah melalui berbagai bentuk penataran/pelatihan guru SLB dan seminar nasional. Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa mencanangkan program peningkatan mutu diberbagai sektor. Tertuang dalam Kebijakan

Kegiatan Prioritas PLB, bahwa dalam peningkatan mutu PLB, melalui kebijakan pengadaan sarana pendidikan, evaluasi prestasi, peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru, rekruitmen guru PLB antara lain melalui model guru kontrak (GBS). (http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-kebijakan- prioritas.htm).

Program yang dilaksanakan oleh Direktorat PLB ini merupakan program terkini PLB di Indonesia sesuai Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 010/O/2000 tentang Organisasi Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah yang salah satu rumusan misinya adalah meningkatkan manajemen dan kapasitas pengelola dan pembina, serta guru, dan tenaga kependidikan lainnya pada PLB sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal dan profesional terhadap peserta didik dan masyarakat (Nurkolis, 2002:4). Dijelaskan juga oleh Nurkolis bahwa, Program penyelenggaraan PLB yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh Direktorat PLB antara lain (http://artikel.us/nurkolis2.html):

Profesional guru yang telah diungkapkan di atas merupakan aktualisasi dari kemampuan kerja guru yang harus dikuasai dan menjadi tampilan fisik guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Aktualisasi yang ditampilkan guru tentunya merupakan aktualisasi kerja yang bermutu yang beimbas pada produktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut. Tidaklah mungkin pendidikan dasar dapat meningkatkan mutu atau kualitas, kalau tidak ditunjang oleh guru-guru yang profesional dan inovatif.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tenaga kependidikan guru terus menuju profesionalisme sebagaimana digariskan dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (PP-SPTK) (Engkoswara, 1987: 169), sebab jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kerja pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan. Dalam hal ini, profesionalitas guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik harus terwujud sedemikian rupa secara efektif, sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan.

2. Profesionalitas Guru SLB Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam rangka pelaksanaan wajib belajar 9 tahun yang juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas guru sebagai tenaga pendidik agar penyelenggaraan layanan pendidikan dapat semakin merata dan semakin bermutu. Secara umum ada 3 (tiga) permasalahan guru dalam implementasi wajar Dikdas 9 tahun, yaitu:

- Masalah ketidak sesuaian jumlah kualifikasi serta penyebaran tenaga guru yang dapat sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan,
- Masalah belum terkoordinasinya pengadaan, penempatan, dan pembinaan tenaga guru, dan
- Masih rendahnya mutu guru baik dari segi kemampuan maupun motivasi untuk bekerja secara maksimal.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam menempuh perkembangannya. Pengembangan sumber daya manusia (guru) merupakan suatu hal yang sangat *urgen* dalam mengadapi modernisasi. Pengembangan sumber daya manusia (guru) akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitasnya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Memasuki era informasi global, peran guru bagi peserta didik berubah dari yang bertanggung jawab menjadi pembimbing dan penasehat. Perubahan paradigma ini, menuntut para guru untuk lebih siap menghadapi keadaan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, dimana jasa yang dihasilkan dari proses pendidikan dalam hal ini pembelajaran, perlu direncanakan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan para pelanggan, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus. Dinyatakan oleh Euis Karwati (2003: 4) bahwa, terlaksananya pendidikan secara baik bergantung pada kemampuan, kreativitas pemecahan masalah, desentralisasi pembuatan keputusan yang terbaik buat peserta didik. Guru, orang tua, dan pengelola sekolah diberi kesempatan yang cukup luas untuk menentukan bahan ajar bagi peserta didik. Peran guru, orang tua, dan sekolah cukup besar dalam memberdayakan lingkungan sekolah yang bersahabat.

Tabrani Rusyan (1994: 1) menyatakan, bahwa dalam peningkatan mutu pembelajaran sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam belajar-mengajar karena baik tidaknya hasil belajar-mengajar dapat dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan banyak lulusan dan bermutu tinggi, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta yang memadai. Juga jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat bekerja yang besar, dan percaya pada diri sendiri.

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua (Rusyan, 1994:3). Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi guru dan peserta didik dengan lingkungannya. Di dalam proses interaksi proses belajar mengajar dimana guru

menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dengan kata lain; *teaching and learning are concerned with the teacher as sender of massage and the student as reacieve of message* (Phillip Hill, 1976: 100)

Proses belajar-mengajar atau proses pengajaran adalah suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara luas, pembelajaran terjadi bila pengalaman menghasilkan suatu perubahan stabil dan pengetahuan atau perilaku seseorang. Perubahan tersebut bisa disengaja atau tidak disengaja, tetapi agar bisa disebut pembelajaran, perubahan tersebut harus muncul karena pengalaman sebagai individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, 2001).

Proses pembelajaran ini, merupakan proses yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang merupakan perpautan dua pokok pribadi. Jean Piaget (Arcaro, 2005: 71) menyatakan, bahwa:

a. Tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan geerasi sebelumnya -sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu dan penjelajah. Tujuan kedua pendidikan adalah untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa yang diajarkan.
b. Proses pembelajaran guru dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas mutu pembelajaran, dimana keduanya dituntut untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya, ia terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang bertalian dengan proses pembelajaran. Sebab, pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar adalah untuk mencapai tujuan instruksional khusus yang ditunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dan diukur (John Jaromick, Clifford D. Foster, 1978: 51). Dalam rangka mencapai tujuan yang dapat diukur, guru seharusnya mencari terobosan baru dalam membelajarkan anak sehingga anak akan termotivasi untuk belajar apabila guru senantiasa menampilkan hal-hal yang baru. Guru tidak sekedar mentransfer teori yang ada pada buku sumber, tetapi guru harus melakukan terobosan bagaimana agar siswa dapat dirangsang untuk mempunyai daya nalar yang tinggi, apabila dalam era globalisasi seperti sekarang ini, bagaimana guru melakukan pembaharuan dalam proses mengajar (Danumihardja, 2001).

Dapat dipahami bahwa, terjadinya perilaku belajar pada peserta didik dan perilaku mengajar pada guru tidak berlangsung satu arah, tetapi terjadi secara timbal balik di mana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka dan dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama. Dalam berinteraksi menurut Tabrani Rusyan (1994: 5) sudah barang tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Setiap proses interaksi pembelajaran selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsure.

Proses pembelajaran guru dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas/mutu pembelajaran, dimana keduanya dituntut untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Seperti halnya dengan proses pendidikan pada umumnya, proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berhubungan secara timbal balik dan saling bergantung satu sama lain. Di antara komponen-komponen utama yang selalu terdapat dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa adalah:

a) **Peserta didik**, peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 terdiri atas kelainan fisik yang meliputi tunanetra, tunarungu, tuna daksa. Kelainan mental yang meliputi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang. Kelainan perilaku yaitu tunalaras atau gabungan diantaranya. Termasuk diantaranya anak autis, lambat belajar dan hiperaktif.

b) **Tujuan**, tujuan PLB secara rinci yaitu:

   1) Mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan, membiasakan berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, memberikan kemampuan untuk belajar dan kepribadian yang mantap dan mandiri.
   2) Mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai anggota masyarakat yang sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
   3) Mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.
   4) Mempersiapkan anak didik dan siswa untuk mengikuti pendidikan lanjutan dalam menguasai isi kurikulum yang disyaratkan.

c) **Guru**, guru SLB berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 adalah: "Tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa".Setiap komponen pembelajaran saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di Sekolah Luar Biasa indikator-indikator keberhasilan pembelajaran mencakup:

1) Perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mengatur dan menetapkan unsur-unsur tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi/penilaian.

2. Pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini merupakan tahap pembahasan materi pelajaran sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah: kegiatan awal (pembuka pelajaran), kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian adalah pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat ditentukan melalui usaha penilaian.

4. Tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan ini merupakan umpan balik bagi keberhasilan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Arcaro, Jerome S. 2005. *Quality in Education: An Implementation Handbook* (Terjemahan *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Danumihardja, *Mintarsih*. 2001. *Peran Guru Sebagai Inovator*. Bandung: Jurnal Formasi No. 5, Tahun III, September 2001.

Engkoswara. 2004. *Iman Ilmu Amaliah Indah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.

Johnsen, Berit H. dan Skjorten, Miriam D. 2003. *Education-Special Needs Education An Introduction*. Norwgia: Unifub Forlag.

Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hoy, Wayne K. dan Cecil G. Miskel. 2001. *Educational Administration Theory, Research, And Practiced 6th ed.*, International Edition, Singapore: Mc Graw-Hill Co.

Karwati, Euis. 2003. *Hukum dan Perundang-undangan Mengenai Pendidikan, Hak Anak, dan Jaminan Sosial (Law and Legislation: education, child right, and social security)*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Sub Dinas PLB.

Kustawan, Dedy. 2004. *Konsep dan Ideologi Penting Yang Terkait Dengan Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Inklusi*. Bandung: Makalah, tidak diterbitkan.

Nurhadi, Mulyani A. 2005. *Sertifikasi Profesi Manajemen Pendidikan*. Bandung: Semiloka Nasional Ismapi.

Nurkolis. 2002. *Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa*. (http://arTIKel.us/nurkolis2.html). *Online*. Jakarta.

Rusyan, Tabrani dkk. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, C dan Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahmant Fatohi. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Da* Jakarta: Rineka Cipta

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Pusa Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta.

Abdurrahman, M & Ibrahim, N. 1994. Survei tentang Perkiraan Jumlah Siswa SD Jakarta yang Membutuhkan Pelayanan PLB. *Laporan Hasil Penelitian.* Jakarta Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.

Abdul Hadis.2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Alpa Beta

Bandi Delphie.2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung:Refika Aditama

Depdiknas.2005. *Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Inklusif.* Jakarta: Depdiknas

Fish J (1989) *What is Special Education Philadelphia:* Open University Press.

Havighurst, Rober J. (1960), *Human Development and Education,* New York: Longmans Grand and Co.

Herry Widyastono, (1997). *Profil Siswa Sekolah Dasar yang Memerlukan Perhatian Pelayanan Khusus dan yang berkesulitan Belajar.* Laporan Penelitian. Jakarta Balitbang Dikbud, Pusbang Kurandik, Depdikbud.

Hallahan, D.P&Kauffman, J.M (2006) *Exceptional Learners:An Introduction to Special Education* USA: PearsonEducation, Inc.

Kirk,Samuel, *Pendidikan Luar Biasa,* Jakarta: DNIKS

Munawir Yusuf. (1997). *Mengidentifikasi Siswa Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Balitbang Dikbud, Pusbang Kuradik Depdikbud.

Mangunsong, F, dkk. (1998), *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa.*Depok : LPSP3 UI

Rochman Natawidjaja (1988). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah.* Bandung Abardin.Nuansa.

Subiyanto. *Pengembangan Pendidikan Anak Kesulitan Belajar.* http://www.yahoo.com

Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Praktek Edisi Revisi IV)* Jakarta : Rineka Cipta.